



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dibanjiri oleh zat psikoaktif atau obat-obat yang mengubah *mood* dan memutar balik persepsi (zat yang membuat individu “melayang tinggi”, menenangkan, dan membuat individu jungkir balik). Zat psikoatif yang paling populer di sekolah, baik di sekolah menengah atau universitas, adalah alkohol (Johnston, dkk dalam Nevid, dkk., 2002, h.3). Alkohol juga merupakan zat psikoaktif yang paling banyak dan paling ditemukan, serta paling banyak menyebabkan kematian baik melalui penyakit maupun kecelakaan (Nevid, dkk., 2002, h.3).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5 (DSM 5) (2013, h.136) menggolongkan gangguan yang berkaitan dengan zat menjadi dua kategori besar, yaitu gangguan penggunaan zat dan gangguan akibat penggunaan zat. Gangguan penggunaan zat (*substance use disorders*) melibatkan penggunaan maladaptif dari zat psikoaktif.

Tipe gangguan ini mencakup penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat. Gangguan akibat penggunaan zat (*substance-induced disorders*) adalah gangguan yang dapat muncul karena penggunaan zat psikoaktif, seperti intoksikasi gejala putus zat, gangguan *mood*, delirium, demensia, amnesia, gangguan psikotik, gangguan kecemasan, disfungsi seksual, dan gangguan tidur.

Penelitian ini dibatasi pada penyalahgunaan alkohol, yaitu salah satu dari kategori penyalahgunaan zat. Penyalahgunaan alkohol adalah terus menggunakan alkohol bahkan ketika mengetahui bahwa penggunaan tersebut secara terus-menerus dapat menciptakan masalah sosial, fisik, atau psikologis (National Youth Network, 2011, h.1). Penelitian ini dibatasi pada penyalahgunaan alkohol karena menurut laporan *Global Health Observatory-World Health Organization* (GNO-WHO) tahun 2010 menjelaskan bahwa penggunaan alkohol telah menyebabkan 3,3 juta jiwa kematian tiap tahunnya serta menyumbang 60 jenis penyakit (Pribadi, 2017, h.24). Pada tahun 2010, total konsumsi tercatat di seluruh dunia adalah 6,2 liter alkohol murni per orang usia > 15 tahun. Total konsumsi yang tidak tercatat diperkirakan mencapai 25% dari total konsumsi alkohol di seluruh dunia. Indonesia sendiri meski masih berada pada titik terendah penyalahgunaan alkohol, yaitu kurang dari 2,5 liter/orang/kapita namun harus dipahami bahwa situasi permasalahan alkohol di Indonesia sangatlah kompleks.

Alasan lainnya, penelitian ini difokuskan pada penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa karena penggunaan alkohol di kalangan pelajar (siswa dan mahasiswa) telah mencapai ketinggian yang

mengkhawatirkan selama 25 tahun terakhir (Ambrosino, 2012, h.1). Hingson, dkk (dalam Ambrosino, 2012, h.1) mengungkapkan bahwa 44,7% mahasiswa berusia 18-24 tahun terlibat dalam episodik minum berat (*heavy episodic drinking*). Wijaya (TT, h.18) mengungkapkan bahwa 63,2% remaja berusia 15 tahun sampai 22 tahun mengkonsumsi alkohol. Amsar (2015, h.10) mengungkapkan bahwa 15,2% remaja tergolong *hazardous* atau *harmful alcohol use* dan 48,5% remaja tergolong *alcohol dependence*. Issakh, dkk (2016, h.5) bahwa 76,3% remaja mengkonsumsi alkohol dan tindakan tersebut mayoritas dilakukan saat kumpul bersama teman. Purba (2017) mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakpesdam PWNU DKI Jakarta menjelaskan bahwa 22% dari 327 orang remaja berusia 12-21 tahun pernah mengkonsumsi alkohol, dimana 65,3% diantaranya pernah mengkonsumsi alkohol oplosan. Alkohol oplosan ini memiliki harga yang lebih terjangkau (Rp. 25.000,00 sampai Rp. 100.000,00), mudah diperoleh, dan rasanya lebih enak. Padahal efek dari alkohol oplosan tersebut lebih berbahaya dibandingkan alkohol murni.

Hasil survei yang dilakukan peneliti di suatu bar yang ada di Kota Semarang pada tanggal 5 Maret 2018 mengungkapkan bahwa sebanyak 35%-40% konsumen bar adalah mahasiswa. Bar tersebut juga menyelenggarakan even untuk segmen mahasiswa seperti *Cocktailversity* pada hari Senin yang merupakan promo diskon 50% untuk *Smirnoff Vodca* dan *Captain Moran*; dan promo diskon 25% untuk Tequila per shot pada hari Kamis. Selain itu, jumlah kunjungan ke bar tersebut rata-rata sebanyak dua kali dalam seminggu dengan jumlah

konsumsi alkohol antara 2-3 gelas atau 240-360 cc per kunjungan, serta jenis alkohol yang dikonsumsi memiliki kadar alkohol di atas 40%, seperti *Smirnoff Vodca*, *Captain Moran*, dan *Johny Walker*.

Selain dua alasan di atas, penelitian ini dibatasi pada penyalahgunaan alkohol karena dampak negatif yang ditimbulkannya. Ziegman (2017, h.1) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan alkohol menimbulkan beberapa permasalahan terkait, seperti cedera, kecelakaan lalu lintas, prestasi belajar rendah, pingsan, dan kekerasan seksual. Hal ini diperkuat oleh pengalaman peneliti sebagai *waitress* suatu bar yang sering menerima cerita dari konsumen bar bahwa akibat perilaku konsumsi alkohol mereka sering membolos kuliah, sering terlambat datang ke kuliah, IPK buruk karena sering tidak mengumpulkan tugas atau ikut ujian, mengalami kecelakaan saat mengendarai motor dalam kondisi mabuk, dan konflik dengan orangtua.

Tingginya perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, pola asuh, **teman sebaya**, dan lingkungan (Wijaya, TT, h.18). Pada remaja, pengaruh teman sebaya ini diwujudkan dalam bentuk konformitas atau disebut juga dengan konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya merupakan suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu (Sears, dkk dalam Taylor, 2009, h.80).

Hasil penelitian Amsar (2015, h.14) mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja. Remaja yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi,

ternyata memiliki perilaku minum-minuman keras juga tinggi, bahkan sampai mengalami ketergantungan. Ziegman (2017, h.304) mengungkapkan tekanan teman-teman untuk mengkonsumsi alkohol, takut disebut "anak kecil" jika menolak konsumsi alkohol, supaya disukai anggota kelompok, dan supaya tidak dikeluarkan dalam kelompok merupakan pendorong individu untuk konformitas terhadap konsumsi alkohol. Dengan kata lain, ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsumsi alkohol pada mahasiswa.

Survei awal yang dilakukan peneliti di sebuah PTS Semarang tanggal 5 Maret 2018 terhadap lima orang mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut suka menggunakan alkohol, bahkan seorang dari lima mahasiswa tersebut bisa ke diskotik minimal tiga kali dalam seminggu. Satu pada mahasiswa tersebut bahkan pernah menyerahkan *smartphone* yang baru dimiliki dua hari hanya untuk bisa mendapatkan minuman alkohol di sebuah diskotik di Kota Semarang. Kelima mahasiswa tersebut juga sering tidak masuk kuliah karena masih tidur dan terpengaruh alkohol akibat semalam pesta alkohol dan sering minta uang kepada orangtua dengan alasan untuk keperluan kuliah, seperti mengikuti seminar, kebutuhan praktik, dan fotocopi atau membeli buku. Para mahasiswa tersebut juga pernah menggunakan uang kuliah untuk bisa minum alkohol di diskotik dan minum alkohol tidak hanya di diskotik, namun juga di kost teman atau kampus secara sembunyi-sembunyi, baik untuk alasan merayakan keberhasilan teman, ulangtahun teman, atau mengisi kekosongan waktu. Selanjutnya, satu dari lima mahasiswa yang diwawancarai pada survei awal mengatakan bahwa saat

pulang ke rumah setelah minum alkohol, dirinya masuk ke rumah secara diam-diam agar tidak membangunkan orang rumah. Mahasiswa tersebut juga kadang-kadang tidak pulang dengan membuat berbagai macam alasan supaya tidak pulang rumah, seperti lembur mengerjakan tugas kuliah. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut mengindikasikan adanya perilaku penyalahgunaan alkohol.

Hasil survei yang dilakukan peneliti di sebuah Bar X yang berada di Kota Semarang tanggal 5 Maret 2018 terhadap lima orang mahasiswa juga mengungkapkan beberapa alasan mahasiswa-mahasiswa mengkonsumsi alkohol, seperti diajak teman-teman, biar kelihatan "keren" sehingga tindakan mereka di *update* di istagram, suka pesta dan ditemani banyak wanita, serta sudah kecanduan alkohol. Selain itu, peneliti sebagai *waitress* suatu bar melihat bahwa hampir seluruh mahasiswa yang berkunjung ke bar tempatnya bekerja adalah berombongan. Umumnya mereka datang untuk *party* atau menghabiskan waktu luang dengan mengkonsumsi alkohol. Hal tersebut menunjukkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi alkohol pada mahasiswa.

Survei tersebut juga mengungkapkan bahwa tiga dari lima mahasiswa mengkonsumsi alkohol untuk pertama kalinya karena faktor coba-coba akibat ajakan teman, namun kemudian rutin karena teman-teman sering mengadakan pesta. Selain itu, ketika ingin membatasi diri dalam konsumsi alkohol maka teman-teman akan mengejek, sehingga supaya tetap diterima dalam kelompok tersebut, individu tetap mengkonsumsi alkohol. Sementara dua dari lima mahasiswa lainnya

mengungkapkan dirinya mengkonsumsi alkohol karena memang ketergantungan, dirinya sulit melepaskan diri dari alkohol. Sewaktu orangtuanya tahu, justru orangtuanya mengizinkan dirinya mengkonsumsi alkohol namun konsumsi tersebut tersebut dilakukan di rumah.

Perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa perlu mendapatkan perhatian serius karena banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga memotivasi peneliti untuk mengetahui "Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa di Semarang?"

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa di Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris sehingga Psikologi terutama Psikologi Kesehatan dan Psikologi Sosial semakin berkembang, khususnya mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan memberikan informasi dan referensi mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan upaya pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa.

